

INTERN S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 • EDISI X/OKTOBER 2025



**BUKAN JUARA KELAS
TAPI ORANG KUDUS**

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsi	3
Berita Perutusan	3
Juara Kelas? Bukan, Orang Kudus Seumur Hidup. Nasihat untuk Guru Masa Kini	4
The Discerning Pope	9
Menyusuri Jejak Misionaris Jesuit	11
Pekan Kateketik Novisiat Girisonta	15
Merajut Harmoni dengan Alam, Sesama, dan Allah	18
Melampaui Teknologi, Menemukan Makna	21
Gedangan dalam Langkah dan Cerita	24
Dalam Mendampingi Kita Didampingi	27
Rajutan Kisah Syukur Pemberian Diri	30

KERASULAN DOA OKTOBER 2025

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Kerja sama antara tradisi religius yang berbeda

Semoga semua orang yang percaya pada tradisi religius yang berbeda dapat bekerja bersama untuk mempertahankan dan meningkatkan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan.

UJUD GEREJA INDONESIA

Penggunaan media sosial

Semoga pengguna media sosial dapat memilah dan memilih informasi yang akurat, serta menyebarkan informasi yang bermanfaat.

AGENDA PROVINSI

1-3 Okt	Pertemuan Novis JCAP <i>Online</i>
6-10 Okt	JCAP <i>Extended Consult</i>
13 Okt	Pertemuan Dewan Moneter <i>Online</i>
17-26 Okt	Pertemuan Major Superior di Roma
17 Okt	Temu Pastoral online KAS
20 Okt	Temu Pastoral Kevikepan Semarang
21 Okt	Temu Pastoral Kevikepan Jogja Timur
22 Okt	Temu Pastoral Kevikepan Kedu
23 Okt	Temu Pastoral Kevikepan Surakarta
24 Okt	Temu Pastoral Kevikepan Jogja Barat
25 Okt	Temu Pastoral Kategorial Kevikepan
27 Okt-7 Nov	Ziarah <i>Development Office</i> ke Eropa
28 Okt	Pertemuan Minister Ekonom Komunitas di Girisonta
29-31 Okt	Pertemuan Para Bruder SJ di Kolese Kanisius

TELAH MENERIMA DIMISSI DARI SERIKAT JESUS

- nS Leonardo Damas Adi Nugroho per 18 September 2025

Cover: Seorang suster memegang gambar Carlo Acutis dan Pier Giorgio Frassati pada hari Paus Leo XIV memimpin Misa Kanonisasi Beato Carlo Acutis dan Beato Pier Giorgio Frassati, di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, 7 September 2025. Dokumentasi: OSV News/Matteo Minnella, Reuters

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025
Edisi: X/OKTOBER 2025

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : MELOT ESTENZO/CADCOM

Permadani Santo Carlo Acutis dan Santo Pier Giorgio Frassati menghiasi fasad Basilika Santo Petrus saat Misa Kanonisasi yang dipimpin Paus Leo XIV, Minggu, 7 September 2025

CARLO ACUTIS DAN PIER GIORGIO FRASSATI: JUARA KELAS? BUKAN, ORANG KUDUS SEUMUR HIDUP. NASIHAT UNTUK GURU MASA KINI

Laura Galimberti - Jesuit Global

Muda, tampan, berasal dari keluarga terpandang, atletis, mampu menginspirasi dan menyatukan orang, penuh semangat, pencari kebenaran, dan peduli terhadap mereka yang paling terpinggirkan. Pier Giorgio Frassati (1901-1925) dan Carlo Acutis (1991-2006) memiliki banyak kesamaan. Keduanya bersekolah di sekolah Jesuit, di Turin dan Milan. Saat mewawancarai guru-guru yang mengenal mereka atau mempelajari secara mendalam mengenai kesaksian hidup mereka, beberapa kesamaan muncul seiring dengan wawasan untuk memperbarui pendidikan masa kini.

“Banyak Hal Lain yang Dapat Dilakukan”

Mereka bukan kutu buku. Keduanya punya banyak ‘hal lain yang harus dilakukan.’ Dokumen dan guru mengkonfirmasi hal ini. Terkadang Carlo, meskipun seorang siswa yang cerdas, tidak menyelesaikan PR matematikanya karena ada ‘komitmen’ lain. Maria Capello, guru matematikanya selama tahun keempat sekolahnya di Istituto Leone XIII Milan, mengingat: “Dia tidak terlalu bersemangat dengan mata pelajaran saya,” katanya. “Terkadang dia datang terlambat. Tahun ajaran berakhir dengan nilai yang

sedikit buruk. Saya memberi nilai 5 untuk orang suci! Baru kemudian saya tahu apa sebenarnya 'komitmen' itu. Dia sedang melakukan karya kasih, diam-diam, tanpa pamer. September berikutnya, nilainya pulih dengan cemerlang, tapi saya tak sempat lagi menyampaikannya langsung kepadanya." Hal ini dikonfirmasi oleh Antonio Bertolotti, guru bahasa Italia-nya pada tahun 2005. "Dia anak biasa saja, cukup rata-rata. Humaniora adalah bidang yang paling membuatnya merasa nyaman. Saya tidak tahu apa yang dia lakukan di luar jam sekolah. Kepergiannya adalah peristiwa yang mengejutkan. Dari situlah kami mulai menyatukan kepingan kisahnyanya."

Sementara itu Frassati sempat gagal dua kali dalam pelajaran Latin di Sekolah Menengah Klasik Massimo d'Azeglio, lalu pindah ke Istituto Sociale. Ia menerima kegagalannya dengan lapang dada. "Surat yang ditulis Pier Giorgio untuk ayahnya sungguh indah, yaitu keinginannya untuk memperbaiki diri dan untuk maju," kata Antonello Famà, seorang guru agama senior di sekolah itu. Moto hidupnya lahir dari sana, "hidup, jangan hanya sekadar ada."

Mencari secara mendalam

"Pertanyaan, pertanyaan — dan senyumnya. Rasa ingin tahu yang selalu positif," kenang Fabrizio Zaggia, guru agama Carlo di tahun keempat sekolahnya. "Kembali ke tempat dudukmu! Kita harus mulai pelajaran,' terkadang saya menyuruhnya — meskipun, lebih sering, sayalah yang akhirnya mengubah pelajaran karena pertanyaannya." Bertolotti, yang sekarang menjadi kepala sekolah menengah pertama di Leone XIII, setuju. "Sering kali

pertanyaannya mencapai lima belas, baru saya suruh ia kembali ke bangkunya. Topiknya beragam, dari pelajaran sampai isu-isu aktual. Ia benar-benar tertarik, bahkan ingin berbagi gagasan dengan saya. Saya terutama ingat tulisan tangannya — sangat kecil. Dia sangat kreatif dalam menulis esai, bisa lima atau enam halaman panjangnya. Terkadang saya frustrasi mengoreksinya. Tulisannya seperti tulisan orang dewasa; tidak ada kekanak-kanakan sama sekali." Ketika jam pelajaran berakhir dan guru matematika masuk, dia kemudian akan mengalihkan pertanyaannya kepada gurunya: "Saya ingat mengira dia terlalu muda untuk pertanyaan seperti itu. Dia sering berhenti untuk berdoa di kapel sekolah. Kami kemudian mengetahui dia melakukan hal yang sama di parokinya."

Frassati, yang bergabung dengan Istituto Sociale pada tahun 1913, menemukan harta rohani lewat Latihan Rohani di Villa Santa Croce. Ia berdoa dan menerima komuni kudus setiap hari. Ia memiliki iman yang aktif, yang diwujudkan dalam sejarah dan kasih.

Kaum muda untuk orang lain

"Tiga, dua, satu: Menga masuk ke dalam kelompok!" Itu adalah kalimat dari film pendek yang disutradarai Carlo dan dibuat bersama kelasnya, atas saran guru agama mereka, untuk berpartisipasi dalam kompetisi yang mempromosikan karya sosial. "Panitia menolak film pendek karya seorang santo," kata guru itu sambil tersenyum. Kami tidak menang, tetapi Carlo berhasil melibatkan semua orang dalam proyek itu. Saya ingat betapa sangat ringan tangan, "*Jangan khawatir: Saya akan merekamnya, mengeditnya, dan memilih musiknya,*" katanya kepada

saya. Saya ingat bahkan ia memasukan musik latar karya Morricone, *the Mission*. Dia sangat berhati-hati agar tidak ada yang dikucilkan, terutama mereka yang introvert dan yang lebih lemah. Dia adalah teman semua orang. Dia tegas dalam ide-idenya, tetapi tidak pernah marah atau suka memerintah." "Dia tenang," tambah Bertolotti, "dan seseorang yang bisa dipercaya. Terutama teman-teman sekelasnya, sangat senang mengobrol dengannya dan mencurahkan isi hati mereka."

Banyak teman yang sering mendaki gunung bersama Pier Giorgio dan bersama beberapa dari mereka, ia mendirikan "*Compagnia dei Tipi Loschi*" (perkumpulan anak-anak jahil), yang di tengah canda tawa dan semangat yang tinggi, mendambakan hubungan yang mendalam dan autentik berdasarkan doa dan iman. "Kegembiraan hidup dan kedalaman hubungan adalah kualitas-kualitas yang berpadu sempurna di dalamnya," tegas Famà, menggambarkan mereka sebagai pembangun komunikasi yang lihai.

Perhatian pada yang Terkecil

Keduanya melangkah keluar dari zona nyaman tempat mereka dilahirkan. Privilege? Bagi mereka, itu sarana untuk melayani yang kecil. Di Istituto Sociale, Pier Giorgio bertemu dengan Serikat Santo Vincentius de Paul. "Ia memasuki rumah-rumah kaum miskin di Turin tahun 1920-an. Ia mencium bau busuknya. Ia tidak menutup hidungnya, melainkan merangkul situasi-situasi tersebut. Ini bukan tentang estetika kasih, melainkan tentang berbagi, tentang perhatian konkret kepada kaum pinggiran seperti yang telah diutarakan oleh Paus Fransiskus," jelas Famà. "Gairahnya untuk belajar muncul kemudian di Politeknik. Ia memilih teknik pertambangan karena ia ingin bekerja bersama para penambang agar bisa meningkatkan kondisi hidup mereka."

"Dia menolong siapapun yang ditemuinya," kenang Profesor Capello tentang Carlo. "Dia mengulurkan tangan kepada orang lain, tanpa pernah menoleh ke belakang. Dia memberikan

Paus Leo XIV menerima persembahan dari Antonia Salzano, ibu dari St. Carlo Acutis, bersama keluarganya, dalam Misa Kanonisasi di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, 7 September 2025



apapun yang dia bisa, misalnya kantong tidur dan selimut untuk orang miskin. Kepada mereka yang tidak membutuhkan apapun, dia menawarkan senyumnya. Dia memberikan hidupnya untuk orang lain." "Proses kanonisasi? Proses itu tidak disambut positif oleh teman-teman sekelasnya," ungkap Bertolotti, "terutama oleh mereka yang paling cerdas. Kekudusan menimbulkan sedikit rasa tidak nyaman, terutama ketika itu milik teman sekelas yang duduk tepat di sebelahmu."

Nasehat untuk Guru Masa Kini

Kesaksian diatas menantang para orang tua, guru, dan pendidik saat dihadapkan dengan banyaknya anak muda yang mereka jumpai – unik, istimewa, dan masing-masing berpotensi menjadi orang suci.

Amati dan Dengarkan

"Ada hal-hal yang lebih penting bagi anak muda daripada pekerjaan rumah dan belajar. Kita harus belajar mendengarkan. Mereka memiliki pesan-pesan berharga yang mungkin tidak langsung kita pahami," jelas Capello. "Berawal dari pesan-pesan tersebut, kita kemudian dapat menemukan cara untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, membantu setiap orang untuk tumbuh dan dewasa."

"Di balik setiap anak muda ada misteri (dimana) Tuhan sedang bekerja, meskipun kita tidak melihatnya," tambah Zaggia.

Tempatkan Siswa sebagai Pusat untuk Mempromosikan Magisnya

"Generasi muda saat ini sering kali mengalami pembelajaran dengan cara yang pasif – seolah-olah sedang 'berbaring' saja. Pendekatan mereka terhadap teknologi seperti 'pengumpul,'"

Bertolotti menekankan. "Hal ini tidak memerlukan usaha yang nyata. Filosofi copy-paste itu mirip dengan manusia Neanderthal. Mereka tidak penasaran karena tidak merasa berada di pusat proses belajar, bahkan tidak merasa terlibat di dalamnya. Sebaliknya, mereka tersesat dalam *mare magnum* yang luas, yakin bahwa mereka hanya perlu mengulurkan tangan untuk mendapatkan apa yang mereka mau.

Kendala lainnya adalah dalam komunikasi, yaitu mereka tidak tahu bagaimana merumuskan atau mengungkapkan pikiran mereka. Tidak ada alur logis, bahkan dalam pesan WhatsApp mereka. 'Kecerdasan buatan akan menyelesaikan masalah ini!' pikir mereka. Carlo bukan salah satu dari mereka. Dia melakukan jauh lebih banyak. Dia membuka tabir dunia di hadapannya. Kepada kaum muda, saya sampaikan: "*jangan sia-siakan waktumu –bahkan waktu sekolahmu!*"

"Kita perlu membantu kaum muda menemukan kembali hasrat untuk mengetahui dan menemukan," tambah Famà. "Dengan mengakui kaum muda sebagai subjek dari proses pendidikan – dan refleksi kita sebagai guru – kita dapat mendukung mereka di saat-saat sulit, menghargai dan mengembangkan keunikan mereka. *Magis* dari Pedagogi Ignatian bukanlah konsep teoritis, melainkan konsep relatif," tegas Famà. "Setiap orang memiliki *Magis*-nya masing-masing. Di sisi lain, gagasan tentang keunggulan masa kini justru bersifat eksklusif. Tuhan memiliki rencana bagi kita masing-masing, yang unik, berbeda, dan Ia tidak mengecualikan siapapun."



Dokumentasi : CNS/Lola Gomez

Paus Leo XIV membacakan formula kanonisasi yang menyatakan Beato Carlo Acutis dan Beato Pier Giorgio Frassati sebagai orang kudus dalam Misa di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, 7 September 2025.

Pendekatan Pengajaran Berbasis Pengalaman

"Penting untuk mendorong inisiatif dalam berbagai konteks. Memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk memiliki pengalaman nyata, yang membantu mereka lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta membantu kita bertumbuh bersama mereka," jelas Capello. "Ada banyak proyek aktif di sekolah-sekolah Jesuit, misalnya kegiatan sukarela dan perjalanan peziarahan yang bertujuan untuk memelihara hubungan dan mengajarkan siswa untuk melihat dunia dengan sudut pandang baru."

Melayani Orang Lain

"Dari kotak kebaikan ke rantai pangan, hingga penggalangan dana untuk berbagai inisiatif amal — ada banyak sarana yang kami gunakan, sejak siswa masih kecil," jelas Profesor Zaggia. "Seiring mereka bertumbuh, kesempatan pun semakin besar, yang dalam jejaring sekolah-sekolah Jesuit sudah menjadi bagian yang terstruktur. Pengalaman di Scampia, di Afrika, memberi mereka kesempatan untuk menyelami realitas

yang berbeda, menantang diri sendiri, dengan bebas meluangkan waktu, dan memperoleh cara pandang yang baru. Di luar negeri, pengalaman-pengalaman semacam ini kini sudah menjadi bagian dari kurikulum."

Perhatian terhadap Kerentanan

"Kita masih perlu belajar mengenali dan merangkul kerentanan, seperti yang dilakukan Piergiorgio dan Carlo. Tidak hanya dari perspektif amal, tetapi juga dalam hal aksi politik," tambah Famà. "Menciptakan peluang, terlibat dalam dialog, dan mengupayakan keadilan sosial."

Dari Ruang Kelas hingga Lapangan Santo Petrus, para guru pada hari Minggu berada di sana, di samping altar, siap untuk belajar kembali dari dua "siswa cemerlang" tentang seni hidup seutuhnya.

—

Sumber: Jesuit Global (<https://jesuits-eum.org/acutis-and-frassati-top-of-the-class-no-saints-in-life-advice-for-todays-teachers/>). Terjemahan bahasa Indonesia oleh Bonifasia Amanda.



Dokumentasi : Jesuit Global

Paus Fransiskus berdoa di makam Pater Jenderal Pedro Arrupe saat menghadiri Ekaristi 400 tahun kanonisasi St. Ignatius dari Loyola, St. Fransiskus Xaverius, St. Teresa dari Avila, St. Filipus Neri, dan St. Isidorus Petani, pada 12 Maret 2022 di Gereja del Gesù, Roma

KEJESUITAN JORGE MARIO BERGOGLIO (PART 2): THE DISCERNING POPE

P. L. A. Sardi, S.J.

Latihan Rohani

Seperti saya sebut sebelumnya, Pater Jenderal merayakan Ekaristi bersama para Jesuit yang berada di Roma untuk mendoakan Paus Fransiskus. Dalam homilinya dalam Perayaan Ekaristi tersebut (*Eucaristia in grato ricordo di Papa Francesco*, Chiesa del Gesù – Roma, 24 Aprile 2025) ia mengatakan bahwa Paus Fransiskus adalah orang yang ditempa di dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Dari pengalaman Latihan Rohani inilah style orisinal hidupnya dan pelayanannya bagi umat Allah dan seluruh umat manusia.

Latihan Rohani dijemakan di dalam keyakinan kuat untuk mempraktikkan dengan mengajak dialog sebagai dasar

dalam membangun relasi yang otentik, mengatasi konflik dan memajukan rekonsiliasi. “Asas dan Dasar” Latihan Rohani menjadi titik tumpu yang tidak diragukan. Hidup Fransiskus adalah hidup yang dihayati dan diperjuangkan berdasarkan pada batu karang yang kuat, yaitu Yesus Kristus. Ia tidak mendasarkan pada gagasan-gagasan dan intuisi, karena Yesus sendiri yang menjadi pusatnya. Dalam hal ini sekaligus dicatat bahwa Paus dan saudara se-Serikat ini tidak menyembunyikan kerapuhannya. Bahkan kerapuhan ini merupakan bagian dari Minggu Pertama. Kemudian Minggu Kedua Latihan Rohani yang dimulai dengan Panggilan Raja, serta kontemplasi Penjelmaan dan Kelahiran

Yesus pusat hidupnya didekati untuk sampai pada kebersatuan afektif melalui mengontemplasikan Injil secara terus-menerus.

Menurut Pater Arturo Sosa di dalam homilinya, “Kontemplasi Penjelmaan” membawa Paus Fransiskus mendapatkan pandangan universal dan melaluinya, Paus bisa ambil bagian di dalam karya penebusan dunia. Inilah pandangan Trinitas Kudus yang memampukan Paus Fransiskus tidak hanya memandang kompleksitas dan kekayaan hidup manusia, tetapi juga untuk masuk menyatu dengan persoalan hidup. Ini yang membuat Fransiskus dekat dan menyatu tanpa kesulitan dengan banyak orang, baik pria maupun wanita, anak-anak muda, bahkan anak-anak kecil, dan orang tua dari banyak banyak kalangan dan pelbagai budaya yang berbeda.

Masih mengenai Minggu Kedua *Latihan Rohani*, dikatakan bahwa meditasi “Dua Panji” menginspirasi Paus untuk mengidentifikasi dengan Yesus yang menjadi model dan ideal dalam kemiskinan dan kerendahan hati.

Petrus Faber

Seorang Jesuit Spanyol, Santiago Madrigal dalam tulisannya (*“Teoría y práctica de los Ejercicios espirituales según Jorge M. Bergoglio – Papa Francisco”, Teología y Vida* 61/3 [2020], 273-304) menyebut St. Petrus Faber (1506-1546) merupakan model mistik kesuciannya. St. Petrus Faber sendiri dikanonisasi oleh Paus Fransiskus pada 17 Desember 2013. Inspirasi rohani dan jejak mistiknya ditemukan di dalam tulisan pribadi Petrus Faber, *Memoriale*. Tepatnya, Paus Fransiskus mengambil

inspirasi dari St. Petrus Faber bahwa dasar pijak pembaruan itu adalah pengalaman rohani yang mendalam. Karena itu, tidak sulit membayangkan muatan kebenaran ungkapan ini dengan membayangkan Paus Fransiskus di dalam mengemban pelayanan pontifikalnya sebagai Paus. Penegasan dalam kata-kata demikian ini sebenarnya sejalan dengan kata-kata St. Ignatius yang menunjuk Petrus Faber sebagai pemberi Latihan Rohani terbaik. Memang demikian senyatanya. Karena itu, seperti tercatat di dalam sejarah *primi patres*, ketika St. Ignatius meninggalkan Paris dan berkunjung ke Azpeitia, Spanyol, di Paris, Petrus Faber sebagai yang dituakan, dengan Latihan Rohani dan persahabatannya dapat menambah tiga anggota baru, yaitu Paschase Broët, Jean Codure, dan Claude Jay. Demikian, sahabatnya yang sebelumnya enam orang pada saat kaul di Montmartre 15 Agustus 1534, maka pada saat berjalan kaki dari Paris ke Venezia menjadi sembilan dan St. Ignatius menyebutnya sembilan kawannya itu sebagai sahabat dalam Tuhan – *nueve amigos míos en el Señor* (Al “Juan Vedolay”, 24 Juli 1537).

Dari St. Ignatius, St. Petrus Faber mengambil inspirasi dan menerapkan untuk hidupnya, yaitu selalu mencari Tuhan; meniti hidup yang Tuhan sendiri jalani. Demikian juga bisa dimengerti dan dirasakan di dalam diri Paus Fransiskus di dalam pelayanan, penggembalaan, diskresi dan doanya yang semuanya tidak terpisahkan. Jorge M. Bergoglio itu “*the Discerning Pope*.”

Roma, Minggu, 8 Juni 2025
Hari Raya Pentakosta
L. A. Sardi, S.J.



Dokumentasi : Penulis

Komunitas Beato Miguel Pro Jakarta berfoto bersama di Danau Kelimutu

NAPAK TILAS IMAN DI FLORES: MENYUSURI JEJAK MISIONARIS JESUIT

Sch. Alfonsus Ignatius Franky Njoto, S.J.

Ada rasa haru sekaligus bangga ketika kaki kami menapaki tanah Flores, tanah yang sejak lama menjadi ladang pelayanan penuh pengorbanan dan kasih para misionaris Serikat Jesus. Di penghujung Agustus 2025, Komunitas Beato Miguel Pro Jakarta mendapat anugerah istimewa, melakukan perjalanan rohani ke Ende, Maumere, dan Larantuka. Perjalanan ini bukan sekadar jeda dari rutinitas ibu kota, melainkan undangan untuk kembali menimba inspirasi dari semangat misionaris yang pernah menyalakan api iman di bumi Nusa Bunga. Pesan Mgr. Fransiskus Kpong Kung, Uskup Larantuka, masih terngiang, “*Serikat Jesus yang memulai misi di tanah Flores, dan kami selalu terbuka bagi Serikat Jesus untuk membantu karya di sini.*” Kalimat sederhana itu menjadi pengingat

sekaligus amanat bahwa misi yang dahulu dimulai para pendahulu kini menunggu untuk dilanjutkan.

Ende: Jejak Sejarah, Iman, dan Persaudaraan

Langkah pertama kami berhenti di Ende, kota pesisir yang tidak hanya indah, tetapi juga sarat sejarah bangsa dan Gereja. Kami mengunjungi Rumah Pengasingan Bung Karno, tempat Sang Proklamator merenung, menulis, dan menyalakan semangat kemerdekaan. Di dekatnya, Serambi Soekarno berdiri di kompleks Katedral Kristus Raja. Di sinilah Bung Karno sering berdiskusi dengan para imam SVD, merajut gagasan yang kelak menjadi Pancasila. Kami berdiri di ruang lahirnya fondasi bangsa, di mana iman dan nasionalisme berkelindan erat.

Tak jauh dari sana, kami memasuki Katedral Kristus Raja, pusat iman umat sekaligus saksi sejarah panjang misi Katolik di Flores. Nama Mgr. Aloysius Ogihara S.J., Uskup Ende asal Jepang yang melayani di masa sulit Perang Dunia II, kembali mengingatkan bahwa kesetiaan gembala kerap diuji justru di tengah badai.

Di Istana Keuskupan Ende, sambutan hangat Romo Efraim Pea membuka kisah-kisah pelayanan Gereja. Patung Bunda Maria setinggi lebih dari 10 meter menjulang di halaman istana, seakan melindungi kota kecil ini dalam naungan kasih Ilahi. Dari sana, kami berlanjut ke Universitas Flores, buah perjuangan tokoh lokal dan Gereja sejak 1980. Menyaksikan semangat para mahasiswa, kami sadar bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari misi Gereja.

Tidak lupa kami singgah di sebuah kampung adat. Rumah-rumah kayu beratap rumbia, suguhan kopi Ende yang harum, dan keripik singkong buatan tangan penduduk menjadi pengalaman sederhana namun penuh makna. Sejarah, iman, pendidikan, dan budaya berpadu dalam harmoni, inilah wajah Ende yang menyapa dengan persaudaraan tulus.

Maumere: Iman yang Berbuah dalam Karya

Dari Ende, perjalanan berlanjut ke Maumere. Langkah pertama membawa kami ke “La Storta,” makam para Jesuit yang sejak abad ke-19 berkarya di tanah ini. Di antara nisan-nisan sederhana, kami berdoa dalam hening, merasakan bahwa pengorbanan mereka tidak pernah hilang, iman yang ditabur tetap hidup dalam umat.

Suasana berubah penuh harapan ketika kami memasuki Bengkel Misi Santo Yoseph. Dari bengkel pertukangan sederhana, tempat ini kini berkembang menjadi pusat pembinaan keterampilan kaum muda, bekerja sama dengan ATMI Solo. Kami menyaksikan anak-anak muda dengan latar belakang sederhana membentuk masa depan lewat keterampilan, karakter, dan doa. Produk-produk mereka, meubel kayu, mesin pertanian, kopi, cokelat, hingga teh kelor, dipasarkan dengan merek Mai Sai yang berarti “Mari sini.” Nama itu seakan menjadi undangan ramah untuk berbagi harapan dengan semua. Pesan Mgr. Ewaldus Martinus Sedu saat meresmikan bengkel otomotif beberapa waktu lalu begitu membekas, “Gereja hadir bukan hanya untuk mendoakan, tetapi juga untuk memberdayakan.” Kami melihat sendiri bagaimana kata-kata itu menjelma nyata di Maumere.

Kunjungan berikutnya menuntun kami ke Politeknik Cristo Re, lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan generasi muda Flores menjadi tenaga profesional. Semangat serupa kami temukan di Seminari Menengah Bunda Segala Bangsa, tempat benih panggilan ditanam dalam kesederhanaan fasilitas dan semangat para seminaris muda.

Salah satu momen paling menyentuh dalam perjalanan kami adalah ketika mengunjungi Gereja Tua Sikka, gereja Katolik tertua di Flores yang berdiri sejak tahun 1899. Gereja ini didirikan oleh seorang misionaris Serikat Yesus asal Belanda, Pater Joannes Engbersen S.J. Bangunan jati tua ini bukan sekadar situs sejarah, tetapi rumah iman yang masih hidup. Tradisi “Logu Senhor” setiap Jumat Agung menjadi bukti bahwa

iman dapat berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan kedalaman rohaninya.

Perjalanan di Maumere kami akhiri dengan ziarah ke Patung Maria Bunda Segala Bangsa di Nilo, patung setinggi 28 meter yang berdiri megah di atas fondasi 18 meter di puncak bukit. Dari sana, kami memandang luasnya kota Maumere yang seolah berada dalam naungan tangan penuh kasih Bunda Maria. Tidak jauh dari sana, kami juga berkunjung ke biara dan rumah retreat milik para Romo Pasionis. Suasana biara yang sangat megah namun hening menjadi penutup yang indah bagi perjalanan kami, memberi ruang bagi kami untuk merenung bahwa setiap karya, besar atau kecil, selalu berakar pada doa.

Larantuka: Kota Reinha Rosari

Perjalanan napak tilas akhirnya sampai di Larantuka, kota kecil di ujung timur Flores yang sejak lama dijuluki “Kota Reinha Rosari.” Di Kapela Tuan Ana dan Kapela Tuan Ma, kami merasakan denyut iman yang diwariskan turun-temurun. Patung Kristus dan Bunda Berduka

bukan sekadar simbol, melainkan wajah iman yang hidup dalam devosi Semana Santa. Prosesi Jumat Agung yang menyeberangi darat dan laut menjadi warisan rohani yang mempersatukan umat lintas generasi.

Kami juga mendapat kehormatan bertemu langsung dengan Mgr. Fransiskus Kopong Kung di istana keuskupan. Dalam perjumpaan itu, beliau menceritakan sejarah keuskupan Larantuka dan mengingatkan bahwa benih iman di Larantuka telah berakar sejak zaman Portugis, dipelihara oleh para Jesuit, dan terus hidup hingga kini.

Di pemakaman para misionaris Jesuit di Larantuka, kami berdiri hening di hadapan pusara dua belas imam yang menghabiskan hidupnya untuk Flores. Kesetiaan mereka berbicara tanpa kata-kata. Dan akhirnya, di Katedral Reinha Rosari, kami menutup ziarah dengan doa syukur. Suasana hening katedral agung itu seakan merangkum seluruh perjalanan, iman yang tumbuh, bertahan, dan memberi hidup.

Dokumentasi: Penulis

Komunitas Beato Miguel Pro Jakarta berfoto bersama di Katedral Larantuka





Dokumentasi: Penulis

Komunitas Beato Miguel Pro Jakarta berfoto bersama di makam para Jesuit "La Storta"

Sebuah Akhir yang Menjadi Perjalanan Baru

Perjalanan napak tilas di Ende, Maumere, dan Larantuka meninggalkan jejak yang lebih dari sekadar kenangan rohani. Dari sejarah perjuangan iman di Ende, buah karya pemberdayaan umat di Maumere, hingga kesetiaan tradisi devosi di Larantuka, kami belajar bahwa iman sejati selalu berakar pada pengorbanan, bertumbuh dalam pelayanan, dan berbuah dalam persaudaraan. Kami diingatkan bahwa misi bukan hanya kisah masa lalu para misionaris, melainkan tanggung jawab yang kini ada di pundak kami untuk dilanjutkan sesuai zaman. Napak tilas ini menjadi cermin bahwa karya Allah selalu hidup dalam sejarah, budaya, dan wajah sederhana umat, dan tugas kami adalah menjaga agar api iman itu tetap menyala untuk generasi berikutnya.

Dari Ende, Maumere, hingga Larantuka, kami menemukan wajah Gereja yang hidup, sejarah yang mendalam, budaya yang menyatu dengan iman, dan umat yang setia menjaga warisan misionaris. Setiap tempat yang kami kunjungi bukan hanya monumen masa lalu, melainkan sumber inspirasi masa kini. Ketika perjalanan ini berakhir, sesungguhnya sebuah perjalanan baru dimulai. Ziarah ini tidak berhenti pada makam, patung, atau bangunan bersejarah, melainkan berlanjut dalam hati kami. Kami pulang dengan syukur, hati yang diperkaya, dan tekad untuk melayani dengan setia, belajar dengan rendah hati, dan berjalan bersama umat di mana pun Tuhan menuntun langkah. Flores telah mengajarkan kami satu hal: iman yang ditabur dengan pengorbanan akan selalu berbuah, asalkan kita mau terus merawatnya.



Dokumentasi: Penulis

Foto bersama tim Pendiklat Sanata Dharma, para novis, dan pranovis

PEKAN KATEKETIK NOVISIAT GIRISONTA

nS Martin, Edgar, dan Higa

Sabtu hingga Rabu, 9-13 Agustus 2025, Novisiat Girisonta mengadakan acara Pekan Katekese untuk para novis dan pranovis. Agenda rutin setiap tahun ini diadakan guna membekali para frater dengan materi katekese dari tim Pendiklat Sanata Dharma yang digawangi oleh Romo Hendra Dwi Asmara, S.J., Bapak Rudi dan Ibu Sindi, serta dua mahasiswa tingkat akhir, Ariel dan Caroline.

Setiap hari para frater dikenalkan dengan *games ice breaking* yang baru untuk membantu kerasulan PIA, PIR, OMK di lingkungan-lingkungan di Paroki Girisonta. Kak Caroline dan Ariel pun membawakan *games* untuk para frater agar para frater mengerti dan memahami cara memainkan *games*

tersebut, misalnya 'Berjalan Bersama', melipat koran, 'Awat-Siap-Tembak-Dor', *games* kerja sama dengan baik (Kyotobosi), *games* berhitung dan masih banyak *games* yang lain.

Selain permainan, para frater juga diberi materi peta perkembangan katekese. Dengan materi ini, para frater diharapkan memiliki tujuan ketika melaksanakan kerasulan lingkungan, yaitu transformasi, komunitas umat yang semakin beriman, perkembangan spiritual, dan pengajaran agama.

Yang menarik dari tim Pendiklat Sanata Dharma ini, selain membimbing/memaparkan materi di ruang belajar bersama para Novis, mereka juga ikut terjun langsung praktik

kerasulan lingkungan naik sepeda bersama para Novis. Para pengajar Pak Rudi, Bu Sindi, Ariel, dan Caroline ikut bersama para novis pergi kerasulan lingkungan melewati jalan yang menanjak, menurun, dan tantangan lainnya. Berbagai *sharing* menarik pun muncul dari mereka karena ikut merasakan perjuangan novis setiap Senin sore menaiki sepeda untuk kerasulan lingkungan. Ada yang merasa lelah, namun bahagia; ada yang hanya dapat bersepeda hanya saat berangkat, lalu pulang naik ojek, karena medan yang dilalui naik-turun bukit, bukan jalan yang tidak datar.

Katekese Simbolik

Selain itu, aktivitas menarik lainnya di dalam Pekan Katekese ini adalah materi tentang membuat katekese simbolik. Kami diminta untuk menjelaskan pengertian katekese dengan menggunakan simbol atau suatu benda di sekitar kami. Aktivitas ini kami lakukan dalam kelompok yang beranggotakan tiga orang. Hasil yang kami peroleh pun cukup unik. Dari 7 kelompok, muncullah 7 simbol katekese yang unik.

Salah satu simbol yang unik itu datang dari kelompok enam (Lino, Fred dan Alfons). Simbol yang mereka pakai adalah *moke*. *Moke* adalah minuman keras tradisional suku Bajawa, yang terkenal di dataran Flores, NTT. Kadar alkohol dalam *moke* terbilang cukup tinggi. Meminum *moke* secara berlebihan dapat membuat orang mabuk. Pada titik ini, kami heran: *mengapa mereka memakai jenis miras ini untuk menjelaskan hal yang suci?*

Ternyata, mereka mampu memaknainya secara berbeda. Lino menjelaskan bahwa

katekese itu seperti *moke* yang membuat orang kecanduan dan mabuk cinta Tuhan. Katekese mesti dirancang agar umat mau datang lagi dan lagi, bukan karena untuk bertemu para fraternya, melainkan untuk lebih mengenal Tuhan. Menurut kami, simbol ini unik dan *out of the box*.

Katekese simbolik ini sangat membantu kami untuk lebih mengenal katekese itu apa sehingga memberikan kami orientasi yang jelas dalam katekese atau kerasulan di lingkungan. Dengan demikian, kami bisa lebih mudah membuat preparasi kerasulan dan mempraktikkannya kemudian.

Kerasulan: Probasi dasar hidup menjesuit

Dalam kegiatan kerasulan atau berkatekese, para frater novis seringkali berjumpa dengan tantangan dan kesulitan yang berbeda-beda di lingkungan tempat diutus. Tantangan itu dimulai dari kondisi perjalanan bersepeda yang tidak mudah, yaitu jalan terjal, curam, minim penerangan di beberapa titik, dan juga harus sungguh berhati-hati ketika melewati jalan besar karena beriringan dengan banyak kendaraan besar. Tantangan lainnya adalah ketika bertemu dengan kelompok/umat yang kami layani, khususnya dengan kelompok PIA dan PIR, karena kami harus mengenal dinamika batin mereka dan mencari cara yang tepat dalam berkomunikasi atau menyampaikan materi katekese.

Salah satu pengalaman menarik, yakni kerasulan di lingkungan Sambeng. Kebetulan Kak Ariel mendampingi frater-frater (Higa dan Deva) yang merasul di situ. Anak PIA dan PIR di situ cukup unik dan boleh dikata susah. Kak



Dokumentasi : Penulis

Acara Pekan Katekese di Novisiat Girisonta Sabtu hingga Rabu, 9-13 Agustus 2025

Ariel sebelumnya sudah tahu tentang kondisi lingkungan Sambeng dari cerita. Ketika memulai mengajar, Kak Ariel memberi contoh pada kami cara membangun dinamika yang hidup serta komunikasi yang baik dengan kelompok PIA-PIR ini. Pengalaman ini membuat para frater belajar dan bertanya-tanya sebenarnya apa yang menjadi kekurangan mereka selama ini.

Kak Ariel memberi masukan dan evaluasi kepada frater. Dia tersenyum dan kemudian menjelaskan bahwa para frater harus tekun dan setia dalam proses. Karena para frater baru beberapa

pertemuan datang ke sini, maka butuh waktu untuk *bonding* dengan anak-anak.

Selanjutnya, yang bisa dilakukan para frater yaitu tetap semangat dalam menyiapkan materi kerasulan tanpa merisaukan apakah nanti di lapangan berhasil atau gagal.

Kami bersyukur atas Pekan Katekese ini. Lewat kursus beberapa hari ini, kami disadarkan bahwa kerasulan merupakan salah satu probasi dasar yang harus kami latih dan kerasulan adalah bagian dari hidup menjesuit sebab Jesuit adalah mereka yang dipanggil untuk selalu siap sedia diutus ke manapun.

Dokumentasi : Penulis

Novis mempraktikkan games yang telah dikenalkan untuk kegiatan kerasulan lingkungan



SYUKURAN HUT 60 KPTT SALATIGA



Dokumentasi: Penulis

Foto bersama setelah misa puncak HUT KPTT ke-60

MERAJUT HARMONI DENGAN ALAM, SESAMA, DAN ALLAH

F. Antonius Dieng Karnedi, S.J.

Senin, 1 September 2025, menjadi peristiwa yang membahagiakan bagi Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga. Pada hari itu, KPTT merayakan usianya yang ke-60 tahun. Beberapa orang merasa heran bahwa hingga saat ini KPTT masih berdiri tegak dan berkarya melayani bidang kursus pertanian dan peternakan. Bahkan, seorang mantan direktur KPTT, Pater Bentvelzen, S.J., yang pernah 25 tahun bertugas di KPTT, heran bahwa KPTT masih ada hingga saat ini. Ini adalah suatu keajaiban.

Pada peringatan 60 tahun ini, KPTT mengangkat tema “Merajut Harmoni dengan Alam, Sesama dan Allah.” Tema ini secara khusus hendak

menegaskan bahwa, KPTT saat ini bukan hanya sekedar tempat untuk belajar bertani dan beternak, namun sebagai tempat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam, sesama, dan Allah. Dasar dari tema tersebut adalah seruan-seruan yang disampaikan oleh ensiklik *Laudato Si* dan *Universal Apostolic preferences* (UAP).

Bahkan, sejak tahun 2023, KPTT menginisiasi dirinya sebagai tempat untuk belajar spiritualitas manusia ekologis. Kata harmoni hendak menegaskan kepada siapa saja bahwa keseimbangan hubungan kita dengan alam, sesama, dan Allah tidaklah bisa dipisahkan. Ketiganya mesti dalam keadaan yang selaras dan tidak bisa diandaikan.

Rangkaian Hari Ulang Tahun (HUT) KPTT

Rangkaian HUT KPTT dibagi dalam tiga bagian, yaitu *family gathering*, temu alumni KPTT, dan misa puncak peringatan HUT KPTT. Pada *family gathering*, acara secara khusus dipersembahkan untuk para karyawan KPTT dan keluarganya serta para siswa yang saat ini menempuh kursus dan magang hingga 30 Agustus 2025. Mereka semua terlibat aktif dalam tiga kegiatan pokok, yaitu jalan sehat, menanam cengkeh sebagai simbol usia KPTT yang ke 60, dan rangkaian kegiatan lomba serta bagi-bagi *doorprize* yang pada akhirnya meningkatkan keakraban keluarga KPTT. Wajah-wajah ceria para peserta *family gathering* ini memberikan warna syukur dan kegembiraan yang dialami KPTT.

Temu Alumni yang terjadi pada 31 Agustus sebagai rangkaian kedua HUT KPTT tidak terlalu banyak dihadiri oleh para alumni. Sebagian besar dari mereka yang bisa hadir adalah para alumni dari Purwodadi, Bawen, Bandungan, Malang dan yang paling jauh berasal dari Manado. Perjumpaan antar alumni sendiri memberikan suasana kebahagiaan dan nostalgia yang menghangatkan. Para alumni tidak pernah lupa jejak-jejak dan pengalaman-pengalaman formasi mereka ketika menjalani kursus di KPTT. Mereka sangat bersyukur bahwa pendidikan yang diberikan oleh KPTT, kendati singkat, baik satu tahun maupun tiga bulan, sungguh dapat memberikan orientasi yang kuat bagi roh hidup mereka. Hingga saat ini, sebagian besar dari mereka pun masih aktif di bidang pertanian dan peternakan. Dalam salah satu sambutan perwakilan alumni, Pak Teguh menyampaikan dengan penuh bangga dan syukur punya kesempatan

mengenyam pendidikan di KPTT. Ia banyak menceritakan pengalaman karya dan atas jasa ilmu yang di dapat di KPTT, ia bahkan bisa bekerja mendampingi para mahasiswa pertanian di Universitas Brawijaya. Selain itu, ia juga menceritakan peran aktifnya di seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) di parokinya.

Rangkaian HUT 60 KPTT ditutup dengan perayaan misa yang dipimpin oleh Pater Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J. didampingi oleh Pater Petrus Sunu Hardiyanta, S.J. dan Pater Fransiskus Asisi Sugiarta, S.J. Dalam persiapan perayaan Ekaristi ini, panitia secara khusus menghias altar dengan berbagai macam jenis buah-buahan dan gunungan sayuran hasil panen KPTT. Di akhir misa, semua hasil panen tersebut dapat di-alap (diperebutkan) oleh para tamu undangan sebagai bagian dari berkah. Dalam homilinya, Pater Wir menyampaikan rasa syukur bahwa KPTT hingga saat ini bisa terus berkarya dan melayani banyak orang. Pater Wir sendiri pernah bertugas di KPTT sebagai direktur, kendati hanya 9 bulan. Hingga saat ini, Pater Wir tetap punya perhatian yang mendalam pada karya KPTT. Saat ini, beliau menjadi salah satu anggota pengawas Yayasan Taman Tani.

KPTT Menatap Masa Depan

Pada saat ulang tahun KPTT ini, ada peristiwa penting lain yang patut untuk disyukuri, yaitu pergantian direktur KPTT. Selama 9 tahun terakhir, KPTT dipimpin oleh Pater F.A. Sugiarta, S.J. Selama itu pula, KPTT berusaha terus maju. Meskipun perlahan, KPTT saat ini menjelma sebagai karya pendidikan dan sosial Provindo yang melayani banyak orang muda. Dari data yang ada, jumlah orang yang dapat dilayani oleh KPTT



Dokumentasi : Penulis

Foto bersama karyawan dan keluarga pada saat acara family gathering KPTT

semakin bertambah. Dalam arti tertentu, KPTT dengan karya pelayanannya masih diminati oleh banyak orang.

Hal lain yang juga tidak kalah penting perlu disyukuri adalah soal kemandirian KPTT. Tidak seperti sebelumnya, KPTT bisa berjalan karena dibantu banyak dana dari luar negeri, kini KPTT harus hidup dan berjalan secara mandiri. Karena alasan itu pula, KPTT meningkatkan kegiatan produksi dan pemasaran untuk mendapatkan dana yang cukup guna menghidupi dirinya dan para karyawan yang bekerja di dalamnya.

KPTT terus bercita-cita menjadi tempat rujukan belajar pertanian dan peternakan, sekaligus tempat belajar

spiritualitas ekologis. Dalam spiritualitas ekologis tersebut, kami selalu menekankan tentang hubungan yang harmonis antara alam, sesama, dan Allah. Ketiganya adalah bagian yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, sebagai bentuk keterhubungan, KPTT juga terus ingin terhubung dengan banyak pihak. Dengan kata lain, KPTT ingin selalu berkolaborasi dengan pihak-pihak yang secara khusus bersedia memajukan pertanian, peternakan, dan pembinaan orang muda. Maka, kami mengundang siapa saja, kita semua, untuk ikut terlibat mengembangkan dan membantu KPTT meraih impian masa depan, yaitu menjadi lembaga rujukan kursus pertanian dan peternakan, serta membentuk pribadi-pribadi ekologis. Salam Lestari!

Dokumentasi : Penulis

Sesi games saat acara family gathering KPTT dalam rangka rangkaian HUT ke-60 KPTT





Dokumentasi : Penulis

Foto bersama civitas akademika Universitas Sanata Dharma (USD) dan Komunitas Bellarminus

BELLARMINUS DAY 2025: MELAMPAUI TEKNOLOGI, MENEMUKAN MAKNA

Campus Ministry Universitas Sanata Dharma

Mrican, 17 September 2025 — Dalam semangat syukur dan inspirasi iman, civitas akademika Universitas Sanata Dharma (USD) bersama Komunitas Serikat Jesus Bellarminus merayakan Bellarminus Day 2025 dengan penuh sukacita di Kapel Bellarminus, Mrican.

Perayaan tahun ini terasa jauh lebih istimewa. Tidak hanya karena semangat Santo pelindung yang menyala, tetapi juga karena Kapel Bellarminus telah selesai direnovasi dan kini tampil lebih anggun, syahdu, serta mendukung suasana doa. Dalam Ekaristi yang meriah ini, turut dilakukan prosesi pemberkatan patung Santo Robertus Bellarminus.

Diharapkan, kehadiran patung ini menjadi pengingat akan semangat cinta pada kebenaran, kesetiaan dalam pengajaran, dan pengabdian tanpa lelah dari St. Robertus bagi Gereja dan masyarakat.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Rektor USD, Pater A. Bagus Laksana S.J., didampingi oleh sembilan Jesuit anggota Komunitas Bellarminus. Dalam homilinya, Pater Bagus menyandingkan dua tokoh kudus lintas generasi: St. Carlo Acutis—santo milenial—dan St. Robertus Bellarminus—kardinal, Jesuit, sekaligus ilmuwan. Meski hidup di zaman berbeda, keduanya sama-sama

menanggapi panggilan Tuhan, mengejar kekudusan, dan memberi makna bagi sesama lewat zaman dan tantangan yang kurang lebih mirip yaitu sains-teknologi dan iman. Bellarminus menghadapi perdebatan kosmologi, sedangkan Acutis menghadapi era internet. Pater Bagus mengajak seluruh civitas akademika untuk meneladani mereka, yaitu menjadi kudus di zaman ini berarti menjadi kreatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi, terutama *Artificial Intelligence (AI)*.

Semangat perayaan semakin diteguhkan melalui dua sambutan inspiratif. Sambutan pertama disampaikan oleh Ketua Pengurus Yayasan Sanata Dharma, Pater C. Kuntoro Adi, S.J. Ia berharap kapel yang telah direnovasi ini dapat menjadi tempat pertemuan yang akrab

antara manusia dan Tuhan. Sambutan kedua adalah dari Pater G. Budi Subanar S.J. yang mewakili Komunitas Apostolik Kolese Santo Robertus Bellarminus. Ia menyampaikan sejarah menarik tentang Kapel dan Pastoran Bellarminus di mana keduanya tercatat pertama kali dalam katalog Serikat Jesus pada tahun 1961. Saat itu ada 10 Jesuit misionaris dan hanya satu dari Indonesia, Pater N. Driyarkara, S.J. Kini, situasinya terbalik, dari 10 Jesuit selebran, hanya ada satu misionaris luar negeri, Pater Spillane S.J. Pater Banar juga menyampaikan bahwa Pater F.A. Susilo, S.J. ditahbiskan di kapel ini pada tahun 1979, dan dalam dua tahun terakhir semangat menggali kembali warisan St. Robertus Bellarminus mulai hidup kembali di USD. Ia berharap semangat ini menjadi sumber inspirasi bagi seluruh civitas.

Dokumentasi : Penulis

Foto bersama para pater yang memimpin Perayaan Ekaristi





Dokumentasi : Penulis

Pertunjukan tari dari komunitas mahasiswa

Setelah Ekaristi, suasana semakin semarak dalam acara ramah tamah yang dimulai dengan simbolisasi pemotongan tumpeng oleh Pater A. Hartana S.J., pemimpin proyek renovasi kapel. Halaman depan Kapel Bellarminus malam itu tampak memesona berkat pancaran cahaya dari lampu-lampu artistik yang menyentuh dinding putih dan kaca patri klasik, menciptakan kesan hangat dan sakral.

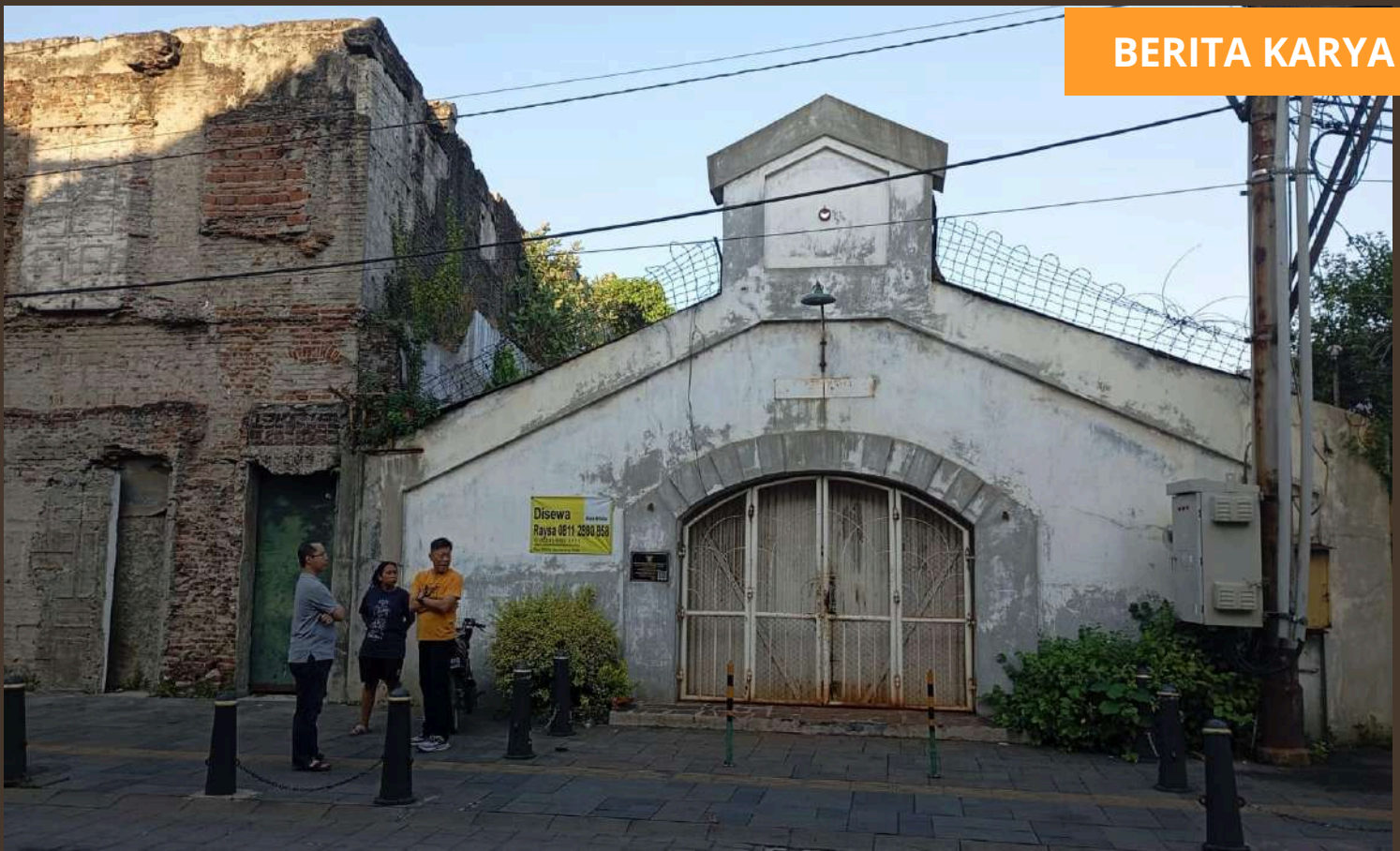
Kemeriahan semakin terasa lewat pertunjukan seni dan tari dari berbagai komunitas mahasiswa, mulai dari

Komunitas Flobamora, Komunitas Mentawai, KMHD Swastikataruna, CANA Community, Jalinan Kasih Mahasiswa Katolik (JKMK), Komunitas Paingan (KOMPAL), hingga Forum Keluarga Muslim (FKM) Budi Utama. Perayaan Bellarminus Day 2025 ini menjadi momen reflektif sekaligus pengingat bersama, yaitu bahwa seluruh civitas akademika diajak menapaki jalan kekudusan di tengah dinamika zaman, khususnya dalam dunia pendidikan yang semakin menantang. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

Dokumentasi : Penulis

Pertunjukan seni dari komunitas mahasiswa





Dokumentasi : Penulis

Panitia melakukan survei rute Amazing Race

AMAZING RACE: GEDANGAN DALAM LANGKAH DAN CERITA

Lusia Pamungkas - Gedangan Muda

Salam hangat, saya Lusia dari OMK Gedangan. Mungkin Anda masih ingat, di edisi sebelumnya saya menulis tentang Gereja Gedangan. Kali ini, saya kembali tetapi dengan cerita berbeda meski masih dari tempat yang sama. Semoga pembaca belum lupa dengan cerita saya sebagai pemandu Jelajah Gedangan pada Internos Agustus lalu.

Masih seputar Perayaan 150 Tahun Gedung Gereja Gedangan, bulan lalu saya dan beberapa teman, beberapa dewan paroki, Pater Cahyo Christanto dan Pater Mathando (Dodo), sedang mempersiapkan acara jalan sehat sambil menelusuri kembali sejarah gereja kami tercinta. Jalan sehat dipilih bukan hanya

untuk menyehatkan tubuh, tapi juga untuk mengenang perjalanan iman. Acara ini diberi nama “Amazing Race.” Kegiatan kali ini menggabungkan olahraga, pengenalan sejarah Gedangan, dan persaudaraan antarumat. Kali ini saya terlibat dalam sie acara, membantu membuat soal untuk tiap pos perhentian dan juga membuat buku panduan yang nantinya digunakan umat untuk mengerjakan tantangan di tiap pos perhentian.

Umat diajak berjalan melalui rute berbeda dan nantinya di setiap rute ada beberapa pos perhentian yang berisi permainan yang berkaitan dengan sejarah Gereja Gedangan. Dengan cara

ini, sejarah tidak hanya dibaca, tetapi sungguh dialami dan dirasakan oleh setiap orang yang terlibat, entah sebagai panitia atau peserta.

Setiap pos menghadirkan pengalaman berbeda. Ada pos "Pecahkan Kodenya!" Di pos ini, disediakan soal-soal yang ditulis dalam bentuk sandi Morse, yang sekilas mungkin mengingatkan kita pada kegiatan Pramuka. Namun sebenarnya, pos ini bertujuan mengajak peserta merenungkan cara berkomunikasi, sekaligus menyadari bahwa iman dapat diteruskan dalam berbagai bahasa. Ada pos "Tentukan Kebenarannya!", di mana peserta diajak untuk lebih teliti dalam memahami dan mengingat sejarah serta iman. Lalu, ada pos "Isi Teka-Tekinya!", di mana peserta diminta mengisi TTS dengan tujuan mengenal kembali perjalanan sejarah secara menyenangkan, sekaligus merasa tertantang untuk menyelesaikannya.

Tak kalah menarik, ada pos "Susun Agar Utuh!" Di pos ini, peserta diminta menyusun puzzle yang menampilkan foto Gereja Gedangan dari tahun 1900-an. Melalui potongan-potongan kecil itu, peserta diajak merenungkan bahwa sejarah Gereja dan umat bagaikan kepingan yang, bila disatukan, membentuk gambaran indah karya Allah. Terakhir, ada pos "Siapaakah Saya?", di mana peserta harus menebak sosok dari potongan gambar yang tersedia. Permainan sederhana ini menjadi kesempatan untuk mengenang kembali tokoh-tokoh yang pernah berkarya di Gedangan, sekaligus melatih ketelitian dan menghidupkan ingatan akan sejarah komunitas.

Semuanya sudah siap, rancangan acara sudah beres, hadiah sudah tersedia,

semua panitia yang terlibat sudah tahu tugasnya masing-masing. *Technical Meeting* pun tinggal menghitung hari. Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan, acara ini dapat tersusun dan siap untuk dilaksanakan. Umat juga nampak antusias, sudah membuat yel-yel untuk tiap tim, dan menyiapkan pakaian terbaik. Bayangan suasana akan hari itu sudah ada di kepala, yaitu peserta jalan beramai-ramai, pos perhentian yang penuh dengan tawa, beberapa panitia yang sibuk lari kesana-kemari memastikan semuanya berjalan lancar. Sungguh, momen itu bukan sekadar acara jalan sehat namun juga wujud kebersamaan umat Gedangan.

Namun, rencana indah ini harus tertahan sejenak. Pada akhir Agustus hingga awal September 2025, suasana Indonesia tengah memanas. Aksi demonstrasi besar pertama kali muncul di Jakarta, lalu gaungnya terasa ke banyak kota, termasuk Semarang. Massa memenuhi jalan, beberapa titik kota jadi ruang menyuarakan tuntutan. Tidak sedikit juga rencana publik yang terdampak. Kawasan Kota Lama pun jadi salah satunya.

Bulan September ini sebenarnya dipenuhi dengan berbagai acara budaya yang menarik. Namun, demi keamanan bersama, beberapa di antaranya harus ditunda—bahkan ada yang dibatalkan. Keadaan ini juga dirasakan di Gedangan, di mana kegiatan Amazing Race terpaksa harus ditunda. Tentu saja banyak umat merasa kecewa; tak sedikit yang kesal karena sudah mempersiapkan diri—ini dan itu—untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun menjelang hari-H, yang datang justru kabar penundaan acara. Jika saya berada di posisi mereka, saya pun mungkin akan kecewa dan kesal.



Dokumentasi : Penulis

Rapat panitia Amazing Race

Tapi bagaimanapun juga, keselamatan bersama lebih utama daripada semarak acara yang, dalam situasi seperti ini, memang sebaiknya ditunda. Meski harus ditunda, makna rohaninya tetap utuh.

Sebagai panitia, saya juga merasa sedikit kecewa dengan penundaan ini. Namun di saat yang sama saya juga merasa tenang. Sejujurnya, saya sempat khawatir, jika kondisi belum aman, bisa saja hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Saya rasa itu lebih buruk daripada penundaan *Amazing Race* sendiri. Setidaknya, acara yang telah dipersiapkan ini masih bisa dilaksanakan di waktu mendatang.

Jalan sehat ini tetap menjadi simbol perjalanan iman bersama. Sejarah Gereja Gedangan tidak hanya ada di buku, tetapi hidup dalam langkah umat yang terus berjalan. Meski kadang perjalanan tertahan oleh situasi zaman, namun penundaan ini bukanlah akhir melainkan jeda untuk menyiapkan hati. Kegiatan ini kelak akan tetap mengajak umat lebih mengenal sejarah, lebih mencintai Gereja, dan lebih bersatu. Mengutip semangat Ignatian, kita dapat menemukan Allah dalam segala hal, termasuk dalam rencana yang belum sempat terlaksana.

Dokumentasi : Penulis

Panitia melakukan rapat final Acara Amazing Race





Dokumentasi: Penulis

Foto bersama kelompok Mother Mary's Kids (MMK)

DALAM MENDAMPINGI KITA DIDAMPINGI

Joanne - Katekis Mother Mary's Kids (MMK)

Halo, kami adalah Anak-Anak Bunda Maria. Kelompok ini awalnya dibentuk pada tahun 2012 sebagai wadah belajar Kitab Suci bagi anak-anak, namun karena berkat Tuhan, kami berkembang menjadi kelompok pelayanan belajar Kitab Suci, koor, dan persiapan sakramen bagi anak dan remaja.

Kelompok ini berada di bawah reksa Paroki Blok B, Jakarta yang terbuka bagi semua anak, termasuk anak-anak dari luar negeri yang sebagian besar bukan berasal dari negara berbahasa Inggris dan juga siswa-siswi dari sekolah internasional.

Perjalanan kami menjelajahi spiritualitas Ignasian dimulai saat Pastor Paroki Blok B, Pater Aluisius Pramudya Daniswara, S.J. atau akrab disapa Pater Pram, (dengan bahasanya) memaksa kami mencoba melakukan Percakapan Rohani dalam retreat tahunan kami. Saat itu kami mengira itu hanya program biasa

seperti yang lainnya. Tak disangka, justru menjadi benih transformasi bagi kami para katekis dan anak-anak yang kami dampingi.

Sebagai katekis, kami berusaha mengadakan retreat sehari sekali setahun. Momen itu menjadi waktu bagi kami untuk mengisi ulang energi, berhenti sejenak dari rencana pembelajaran dan prakarya, serta merasakan kesatuan dalam kelompok. Biasanya, suasananya hening dan berpusat pada mendengarkan refleksi pater.

Namun kali ini, pater mengajak kami melakukan aktivitas berbeda, yaitu Percakapan Rohani—di mana kami mendengarkan dengan seksama, berbagi cerita secara bebas dan nyaman, serta membiarkan Roh membimbing apa yang akan terjadi di tengah kami.

Awalnya terasa aneh, tetapi nyatanya berhasil. Kami merasa tidak hanya disegarkan, tetapi juga lebih terhubung satu sama lain. Kami berbagi harapan dan usaha-usaha kami, bukan sekadar sebagai sesama rekan katekis, melainkan sebagai sahabat dalam perutusan bersama. Sejak itu, kami sering mempraktikkannya berkali-kali. Dalam formasi 12 minggu bagi para katekis baru yang terakhir ini dilakukan, kami mengakhirinya dengan percakapan Rohani, di mana setiap peserta berbagi hal-hal yang mengejutkan mereka, ketakutan-ketakutan, serta harapan dalam karya pelayanan mereka. Tak salah lagi, buah dari kegiatan ini adalah rasa persaudaraan dan pertemuan satu sama lain dalam suasana otentik tanpa dibatasi peran, jabatan, maupun tugas. Kami mulai melihat diri kami bukan lagi sekadar sesama katekis, melainkan sahabat dalam perjalanan bersama.

Tentu saja, setelah bercerita kepada Pater Pram tentang buah-buah rohani yang kami alami, ia “memaksa” kami lagi, untuk melakukan *Examen*. Sebagai awam yang melayani di paroki Jesuit, kami mengira sudah memahami *Examen*. Selama bertahun-tahun, kami telah mengajarkan anak-anak untuk berdoa dalam tiga langkah sederhana, yaitu pertama bersyukur kepada Tuhan, kedua memohon pengampunan, dan terakhir mengungkapkan harapan/permohonan. Kami berpikir, “Sudah! Kami mengerti ini!” Namun, ia mengingatkan bahwa doa lebih dari sekadar kata-kata, itu adalah pengangkatan hati dan jiwa kepada Tuhan. Dengan lembut namun tegas ia meminta kami tidak hanya mempraktikkan *Examen* sendiri, setiap hari dan secara tertulis, tetapi juga

membawanya ke dalam sesi dengan anak-anak. “Melalui ini,” ia bersikeras, “kita dan anak-anak akan mengenal diri kita lebih dalam.”

Jujur saja, kami sempat menunda-nunda. Di tengah rencana pembelajaran, pekerjaan, dan persiapan sakramen yang harus ditangani, latihan ini terasa seperti satu beban tambahan. Namun, dalam semangat Jesuit yang sejati, kami tetap menjalankannya. Kami mulai dengan para calon Krisma, meminta mereka melakukan doa *Examen* setiap malam dan menuliskannya. Awalnya kami tidak banyak berkomentar, hanya memastikan mereka melakukannya. Setelah tiga minggu, kami menjadwalkan percakapan rohani satu per satu dengan setiap calon. Kami tidak tahu apa yang akan muncul. Tidak terbayangkan, apa yang terjadi justru mengejutkan kami. Saya tidak akan pernah lupa seorang remaja laki-laki berusia 13 tahun yang dengan setia menulis *Examen* setiap malam. Buku catatannya penuh refleksi. Saya membacanya seperti seorang detektif, lalu bertanya: “Apa pola yang kamu lihat? Apa yang paling sering kamu syukuri, yang kamu mohonkan pengampunan, dan apa yang menjadi permohonanmu?” Ia membalik halaman-halaman bukunya, lalu menatap saya dengan suara pelan, “Saya cenderung sering mengumpat.” Ia menunjuk beberapa catatan yang menuliskannya. Saya bertanya dengan lembut, “Mengapa kamu melakukan itu? Apakah mengumpat betul cara terbaik untuk mengekspresikan diri?” Ia berpikir cukup lama sebelum menjawab, “Karena itu yang dilakukan teman-temanku. Rasanya biasa saja, meskipun dalam hati saya tahu itu salah.”

Kami diam. Lalu aku bertanya, “Jika kamu bisa memberi nasihat pada dirimu sendiri, apa yang akan kamu katakan?” Dia berhenti sejenak, lebih lama kali ini, dan akhirnya berkata dengan kata-kata yang menusuk hati, “Jangan lakukan apa yang menurut kita biasa!”

Pada saat itu, Roh Kudus menyentuh hatinya: sederhana namun jelas dan kuat. Melalui *Examen*, anak muda ini tidak hanya menemukan kelemahan pribadinya, tetapi juga keberanian untuk menolak kepatuhan buta. Itu adalah pengenalan akan kehendak Tuhan yang nyata, lahir bukan dari ceramah, melainkan dari doanya sendiri. Aku begitu terharu hingga hampir menangis.

Percakapan lainnya sama mengharukannya. Seorang anak laki-laki berusia 14 tahun mengaku merasa terjebak dalam rutinitas, kosong, dan jauh dari Tuhan. Seorang gadis remaja berbagi bagaimana *Examen* membantunya menyadari dan bersyukur atas berkat-berkat kecil dan biasa yang ia terima setiap hari. Seorang lagi berbicara jujur tentang frustrasi akibat tekanan tak berujung untuk berprestasi di sekolah. Dan seorang gadis berani, dengan air mata di matanya, mengajukan pertanyaan yang membebani hatinya, “Apakah nenekku yang sudah meninggal

diselamatkan?” Ada senyuman, tawa, dan ya, air mata. Kami belum pernah melihat kejujuran seperti itu dalam program-program sebelumnya.

Kami tidak siap menghadapi emosi yang muncul, tetapi itu adalah jenis kelebihan yang kudus. Setelah 13 tahun melayani MMK, kami semakin memahami bahwa menjadi seorang katekis tidak berarti melulu mengajarkan doktrin tetapi juga mendampingi sebagai teman dan rekan seperjalanan. Itulah anugerah sejati dari percakapan rohani dan *Examen*.

Pada malam itu juga, kami menelepon Pater Pram untuk berbagi kegembiraan dan kekaguman kami. Kami bukanlah ahli spiritualitas Ignatian, melainkan sekadar saksi dari buah-buahannya. Dan jika Anda adalah seorang katekis yang membaca ini, kami ingin mendorong Anda untuk membiarkan diri “dipaksa” juga melakukan Percakapan Rohani dan *Examen*, bahkan ketika terasa canggung dan seolah seperti melakukan pekerjaan tambahan. Sebab justru di saat-saat seperti itu Roh bekerja. Kadang, kebijaksanaan terdalem muncul begitu saja dari mulut seorang anak laki-laki berusia 13 tahun:

“Jangan lakukan apa yang tampak biasa dan normal!”

Dokumentasi : Penulis

Pertemuan kelompok Mother Mary's Kids (MMK)





Dokumentasi: Penulis

Relawan Realino bersama anak-anak

RAJUTAN KISAH SYUKUR PEMBERIAN DIRI

Aurelia Pradhita Nareswari Pangarso – volunteer Realino 2023/2024

Tiga tahun sudah saya melangkah di Yogyakarta. Dalam rentang waktu itu, berbagai perjumpaan dan perpisahan seringkali saya alami. Banyak pengalaman luar biasa yang mungkin tak semua orang berkesempatan mengalaminya. Saya percaya semuanya telah dirancang Tuhan untuk saya syukuri sebagai berkat-Nya dalam perjalanan hidup saya. Sejak langkah pertama ketika tiba di Yogyakarta hingga akhirnya dipertemukan dengan sebuah komunitas yang menghangatkan hati, saya merasakan semuanya seolah-olah sudah dipersiapkan-Nya bagi saya.

Perjalanan dimulai saat saya memasuki bangku perkuliahan. Saya punya banyak sekali kekhawatiran saat memasuki universitas swasta milik Serikat Jesus. Apakah saya dapat menemukan teman?

Apakah saya bisa berkembang nantinya, berelasi dengan orang-orang di sekitar saya? Ataukah saya hanya akan menjadi pribadi tertutup seperti sebelumnya? Perlahan-lahan kekhawatiran tersebut mulai terjawab saat saya datang mendaftarkan diri sebagai relawan di Komunitas Realino.

Hari itu tepat 14 Februari 2023, pertama kali saya menapakkan kaki di area bangunan tua di Jalan Mataram No. 66, Yogyakarta. Saya masih mengingat persis suasanaanya. Panas terik menyengat di luar ruangan, namun saya disambut hangat senyuman orang-orang Realino. Ini perjumpaan dan interaksi awal saya dengan Realino. Saya catat pula di sana ada Polo, anjing menggemaskan ramah menyapa setiap calon relawan. Berbekal kepercayaan

diri meskipun masih ada ketakutan memenuhi kepala, saya berani melangkah sendiri menyusuri tempat baru itu.

Ternyata langkah-langkah saya selanjutnya tidak lagi sendiri, melainkan bersama mereka, teman-teman di Komunitas Realino. Bersama sahabat-sahabat di Realino, saya berdinamika dengan anak-anak serta warga di Bongsuwung dan Jombor. Kami berkesempatan menyusuri jalan-jalan sempit dan berkelok-kelok di Yogyakarta dan Jawa Tengah sewaktu melakukan survey beasiswa pendidikan. Sese kali kami menyempatkan diri pergi mencoba aneka kuliner Yogyakarta yang selalu saja menawarkan santapan istimewa.

Bongsuwung dan Jombor adalah dua tempat yang akan terus saya ingat dalam hati. Walaupun Bongsuwung tidak lagi bisa saya kunjungi karena penggusuran, kedua tempat itu meninggalkan kesan mendalam. Dua komunitas pinggiran ini telah mengajarkan banyak hal pada saya. Kami sebagai *Volunteer* Realino selalu disambut anak-anak dan warga sekitar saat datang ke sana. Celotehan dan curhatan anak-anak selalu unik dan menggembarakan untuk didengarkan. Tak jarang tingkah laku mereka membuat saya mengeraskan suara dan menepuk jidat. Meskipun demikian, justru *polah* mereka itu membuat saya tidak sabar bertemu dengan mereka tiap minggunya.

Ada teman saya bertanya, apa gunanya mengajarkan pendidikan non-formal kepada mereka di tiap akhir pekan? Bukannya mereka juga mendapatkannya di sekolah? Saya hening. Kemudian, saya menemukan jawabannya saat seorang anak penuh semangat bercerita kepada saya dan rekan *volunteer* tentang

keseharian dan pengalamannya. Mungkin mereka mendapatkan pelajaran di sekolah, namun ada nilai tambah yang membuat kami berbeda. Saya datang tidak hanya membawakan materi melainkan juga sungguh hadir menemani dan mendengarkan anak-anak di Bongsuwung dan Jombor ini.

Pengalaman berkesan lain sebagai *Volunteer* Realino adalah kesempatan kunjungan rumah saat survey beasiswa pendidikan. Saya menyusuri jalan berliku di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sisi paling menarik adalah menemukan bahwa diri saya senang bertemu orang-orang baru dan mendengarkan cerita serta latar belakang mereka. Setiap keluarga memiliki cerita perjuangan masing-masing dan saya bersyukur boleh jadi bagian kecil dari perjalanan mereka. Saya menemukan berbagai kisah keluarga yang membuat saya banyak belajar. Semakin seru saat kami saling berbagi momen survey yang kami lakukan. Ada banyak hal yang membuat kami tertegun, merenung, dan sadar tentang arti kehadiran dan mendengarkan sesama yang membutuhkan.

Terakhir, pengalaman saya diberi kepercayaan dalam Komunitas Realino menjadi sesuatu yang sama sekali tidak terduga. Seorang Nares berusia tujuh belas tahun tentu tak pernah membayangkan bahwa setahun kemudian ia akan dipercaya menjadi koordinator sebuah komunitas *volunteer*. Saya belajar banyak: mengoordinasi relawan, mengelola media sosial, dan mendampingi rangkaian kegiatan Komunitas Belajar Realino di Bongsuwung dan Jombor. Semua ini menjadi pengalaman baru—hadir, mendengarkan sesama *volunteer*, serta tumbuh bersama mereka.



Dokumentasi : Penulis

Relawan Realino bersama anak-anak

Realino menolong saya untuk berani menimbang pilihan dan mengambil keputusan. Saya ingat kata seorang teman, “Nares lagi mengepakan sayapnya.” Dari pelbagai pengalaman di Realino, terjawablah pergumulan saya di awal. Ah, ternyata ini yang menghantar saya menuntut ilmu di Yogyakarta dan di universitas swasta Jesuit tanpa membayar sepeserpun. Kemudian saya belajar mengabdikan diri sebagai ungkapan syukur, ucapan terima kasih kepada Dia yang telah membawa saya jauh sampai di rumah ini: Realino. Saya tidak akan pernah menarik refleksi yang pernah saya bagikan dulu di awal

perjalanan, bahwa Realino adalah Rumah untuk Kembali. Malahan saya semakin diteguhkan dan bersyukur. Izinkan saya mengutip salah satu bagian lirik lagu Sal Priadi:

*“Kamu boleh namai itu rumah,
Selama ada mereka yang kamu cinta di dalamnya”*

Terima kasih Realino sudah memberikan pengalaman luar biasa dan menghadirkan orang-orang yang akan selalu saya cintai di dalamnya.

AMDG.